

ABSTRAK

Abdullah, 2026. *Bentuk Bumi Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Klasik dan Modern)*, Skripsi, Pembimbing (I) M. Adriani Yulizar, S.Ag, MA dan Pembimbing (II) H. Muhammad Arabiy, S.Th.I, MA, pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin.

Kata Kunci: Bentuk Bumi, Tafsir Klasik, Tafsir Modern

Tulisan ini berangkat dari menguatnya kembali narasi *Flat Earth* di ruang digital yang tidak hanya menolak konsensus ilmiah mengenai bentuk Bumi, tetapi juga menggunakan ayat Al-Qur'an dan pendapat mufasir sebagai penguat. Lafaz penghamparan, pembentangan, dan perataan Bumi sering dipahami secara literal sebagai pernyataan bahwa Bumi berbentuk datar, tanpa memperhatikan konteks ayat, keragaman tafsir, serta perbedaan antara bentuk geometris dan sistem kosmologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran mufasir klasik dan modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan bentuk Bumi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan sifat deskriptif-kritis. Data utama berasal dari lima belas kitab tafsir yang terdiri atas sepuluh tafsir klasik dan lima tafsir modern. Enam belas ayat ditetapkan sebagai objek kajian berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaannya dalam argumentasi Bumi datar dan Bumi bulat, serta relevansi substansialnya dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan metode tafsir *maudhû'î* dan konsep *ittijâh al-tafsîr*. Ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan lafaz *firâsy* dan *farasynâhâ*; *madda* dan *madadnâhâ*; *mahd*, *mihâd*, *bisâth*, dan *wada'ahâ*; *dahâhâ*, *suthihâ*, dan *thahâhâ*; serta *yukawwiru*. Adapun Q.S. al-Kahf/18: 47 dan Q.S. al-Insyiqâq/84: 3 dianalisis sebagai ayat mengenai perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat. Sejarah perkembangan *spherical Earth* dan *Flat Earth* digunakan sebagai landasan untuk menempatkan perdebatan tersebut secara proporsional.

Hasil penelitian menemukan empat pola penafsiran. Pertama, tafsir klasik literal-geometris yang memahami lafaz penghamparan sebagai petunjuk keadaan fisik Bumi yang datar atau terhampar. Kedua, tafsir klasik integratif-geosentris yang menerima kebulatan Bumi, tetapi menempatkannya dalam sistem geosentris. Ketiga, tafsir klasik fungsional-teleologis yang memahami penghamparan sebagai keterangan mengenai fungsi Bumi tanpa menetapkan bentuk geometrisnya. Keempat, tafsir modern integratif-ilmiah yang menerima kebulatan Bumi dan menghubungkan ayat dengan astronomi modern, meskipun tidak semua mufasir menjelaskan rotasi dan heliosentrisme secara tegas. Tafsir klasik dan modern memiliki titik temu dalam memahami Bumi sebagai tempat hidup yang nyaman, menyediakan jalan, air, tumbuhan, serta ruang untuk mencari rezeki dan nafkah. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa penghamparan tidak dengan sendirinya menolak kebulatan Bumi. Penggunaan ayat sebagai pembenaran langsung terhadap teori *Flat Earth* mengabaikan konteks ayat, keragaman tafsir, dan perkembangan pengetahuan.